

## PENGUNAAN PARAGRAF DAN PERCAKAPAN PENDEK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TATA BAHASA INGGRIS

**B. WIDI NUGROHO**

SMA Kolese De Britto

e-mail: wdnoegroho@gmail.com

### ABSTRAK

Tata bahasa Inggris masih menjadi persoalan siswa kelas X Bahasa dan Budaya SMA Kolese De Britto tahun ajaran 2021-2022. Untuk topik *modal verb should*, 21 dari 27 siswa (78%) tidak memenuhi nilai KKM 75. Setelah topik tersebut diajarkan ulang dan diadakan tagihan remedial, 11 siswa (41%) tidak mencapai angka KKM. Faktor utama rendahnya pemahaman tata bahasa Inggris adalah pembelajaran tata bahasa yang tidak kontekstual. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga instrumen: 1) lembar observasi diri berbentuk daftar periksa untuk memastikan seluruh langkah pembelajaran dilakukan dengan baik; 2) tes awal dan tes akhir dalam setiap siklus untuk memberi gambaran tentang pengaruh tindakan terhadap pemahaman siswa; dan 3) kuesioner evaluatif untuk siswa untuk mengetahui apakah paragraf dan percakapan pendek membantu siswa memahami tata bahasa Inggris dengan lebih baik. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek dalam pembelajaran tata bahasa dapat meningkatkan pemahaman tata bahasa Inggris, tetapi belum dapat mengatasi masalah rendahnya pemahaman tata bahasa. Perbandingan skor rerata tes prasiklus dengan skor rerata tes akhir masing-masing siklus pasca tindakan menunjukkan kenaikan sebesar 9,9 poin (dari 56,5 menjadi 66,4) dalam siklus 1 dan 12,4 poin (dari 56,5 menjadi 68,9) dalam siklus 2. Perbandingan skor rerata tes awal dengan skor rerata tes akhir masing-masing siklus menunjukkan kenaikan sebesar 12,9 poin (dari 53,5 menjadi 66,4) dalam siklus 1 dan 28,3 poin (dari 40,6 menjadi 68,9) dalam siklus 2.

**Kata Kunci:** penelitian tindakan kelas, pemahaman tata bahasa, tata bahasa kontekstual, paragraf pendek, percakapan pendek

### ABSTRACT

English grammar is still a problem for students in class X Language and Culture SMA Kolese De Britto for the 2021-2022 academic year. For the topic modal verb *should*, 21 out of 27 students (78%) did not meet the KKM score of 75. After the topic was re-taught and a remedial bill was held, 11 students (41%) did not reach the KKM score. The main factor for the low understanding of English grammar is learning grammar that is not contextual. Data collection was carried out using three instruments: 1) a self-observation sheet in the form of a checklist to ensure that all learning steps were carried out properly; 2) pre-test and post-test in each cycle to give an overview of the effect of action on students' understanding; and 3) an evaluative questionnaire for students to find out whether paragraphs and short conversations help students understand English grammar better. The findings show that the use of paragraphs and short conversations in learning grammar can improve understanding of English grammar, but has not been able to overcome the problem of low understanding of grammar. Comparison of the average pre-cycle test score with the final test average score of each post-action cycle showed an increase of 9.9 points (from 56.5 to 66.4) in cycles 1 and 12.4 points (from 56.5 to 68.9) in cycle 2.

**Keywords:** classroom action research, understanding of grammar, contextual grammar, short paragraphs, short conversations

## PENDAHULUAN

Tata bahasa Inggris masih dipandang oleh siswa maupun mahasiswa Indonesia sebagai salah satu unsur bahasa yang paling sulit untuk dikuasai. Penelitian yang dilakukan Megaiab (2014) dan Megawati (2016) menegaskan hal tersebut. Effendi, Rokhyati, Rachman, Rakhmawati, dan Pertiwi (2017) menyatakan bahwa bagi banyak siswa tata bahasa dianggap mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Ayu & Sari (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa merasa tidak yakin apakah aspek tata bahasa yang mereka pakai benar atau salah.

Situasi serupa juga ditemukan di kelas X Bahasa dan Budaya tahun ajaran 2021-2022 SMA Kolese De Britto. Hasil kuis KD 3.1 tentang *modal verb should* untuk siswa kelas X Bahasa dan Budaya tahun ajaran 2021-2022 mengindikasikan rendahnya pemahaman mereka akan tata bahasa Inggris: 21 siswa (78%) tidak mencapai nilai 75 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 6 siswa (22%) memperoleh nilai lebih tinggi dari atau sama dengan 75. Pengajaran remedial dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor penyebab ketidaktuntasan sesuai dengan yang disampaikan siswa dalam survei. Berdasarkan skor kuis remedial, 13 siswa memperoleh nilai di atas atau sama dengan 75, dan 11 sisanya tidak mencapai angka tersebut. Dengan demikian, berdasarkan skor kuis pertama dan kuis remedial, 16 orang siswa (59%) memenuhi KKM, dan 11 sisanya (41%) tidak mencapai KKM.

Dalam evaluasi terhadap proses pembelajaran KD 3.1 tentang *modal verb should*, ditemukan hal lain yang diduga kuat menjadi faktor utama, yaitu bahwa topik *modal verb should* diajarkan tanpa konteks yang memadai dan pembelajaran hanya berpusat pada bentuk bahasa dan maknanya. Solusi yang berpotensi mampu mengatasi masalah tersebut adalah pembelajaran tata bahasa dalam konteks menggunakan paragraf dan percakapan pendek. Nunan (1998) mengusulkan supaya pemelajar bahasa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi tata bahasa dalam konteks karena ini memfasilitasi pemelajar bahasa untuk membuat kaitan antara bentuk, makna, dan fungsi (Mart, 2013). Dalam ketiadaan konteks, sangat sulit untuk menemukan makna yang dimaksud dari suatu kata atau frasa (Thornbury, 1999).

Pembelajaran tata bahasa dalam konteks terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Saeedi & Biri (2016) menemukan bahwa penggunaan video komedi situasi dalam pembelajaran tata bahasa mampu secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang *conditional sentences*. Yaman (2010) juga menyebutkan bahwa kartun yang digambar seturut dengan aspek tata bahasa yang dipelajari mempunyai pengaruh signifikan pada pemahaman siswa tentang aspek tersebut. Pengintegrasian tata bahasa dalam konteks keterampilan berbahasa membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk siswa (Azar, 2006). Larsen-Freeman (2014) mengusulkan sebuah kerangka pikir pembelajaran tata bahasa kontekstual yang bisa dilihat dalam bagan lingkaran di bawah ini. Kerangka pikir terdiri 3 unsur yang saling terkait, yaitu bentuk atau struktur bahasa, makna atau semantik, dan penggunaan/fungsi atau pragmatik.

Meskipun paragraf dan percakapan pendek digunakan dalam cukup banyak buku termasuk *Fundamentals of English Grammar* dan *Understanding and Using English Grammar*, yang ditulis Betty Schramper Azar, dan buku *Grammar in Context*, yang ditulis Sandra N. Elbaum dan Judi P. Peman, penggunaan paragraf dan percakapan pendek sebagai bentuk implementasi tata bahasa dalam konteks belum pernah dikaji dalam penelitian tindakan kelas. Paragraf dan percakapan pendek akan memberikan konteks yang cukup bagi siswa kelas X Bahasa sehingga mereka mampu memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat, yang merefleksikan pemahaman tata bahasa Inggris mereka.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilakukan di SMA Kolese De Britto dengan subjek penelitian 27 siswa Kelas X Bahasa dan Budaya tahun 2021-2022 dari 28 September sampai 26 November 2021. Objek penelitian adalah pemahaman tata Bahasa Inggris siswa kelas X Bahasa dan Budaya.

Data kuantitatif dikumpulkan dengan instrumen berupa tes awal dan tes akhir, dan data kuantitatif dikumpulkan dengan instrumen berupa daftar periksa dan kuesioner daring. Tes awal siklus 1 terdiri dari 13 soal pilihan ganda dan tes akhir siklus 1 terdiri dari 15 item isian singkat dalam 9 paragraf dan percakapan pendek. Tes awal siklus 2 terdiri dari 7 item isian singkat dalam 6 kalimat terpisah tanpa konteks dan tes akhir siklus 2 terdiri dari 15 item isian singkat dalam 9 paragraf dan percakapan pendek. Dampak tindakan terhadap hasil belajar siswa diukur dengan membandingkan skor rerata tes awal dan skor rerata tes akhir di masing-masing siklus, dan dengan membandingkan skor rerata test prasiklus, skor rerata tes akhir siklus 1, dan skor rerata tes akhir siklus 2. Tindakan dianggap berhasil jika minimal 80% dari jumlah total siswa mencapai nilai KKM 75.

Data kualitatif dikumpulkan menggunakan daftar periksa yang berisi langkah-langkah pembelajaran. Daftar periksa digunakan untuk memastikan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak ada yang terlewat dan dilakukan dengan baik. Kuesioner skala Likert dengan 5 pilihan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai opini siswa tentang penjelasan struktur kalimat, penjelasan makna kalimat, dan apakah penggunaan paragraf dan percakapan pendek membantu memahami tata bahasa atau tidak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut adalah beberapa temuan penting dari penelitian tindakan kelas ini berdasarkan data kuantitatif yang dikumpulkan dalam siklus 1. Pertama, perbandingan antara skor rerata tes awal dan skor rerata tes akhir siklus 1 menunjukkan bahwa skor rerata tes akhir 12,9 poin lebih tinggi dibanding skor rerata tes awal. Kedua, perbandingan antara skor rerata tes prasiklus dengan skor rerata tes akhir siklus 1 menunjukkan bahwa skor rerata tes akhir 9,9 poin lebih tinggi daripada skor rerata tes prasiklus. Ketiga, berdasarkan perbandingan antara hasil tes prasiklus dan hasil tes akhir siklus 1, jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM 75 meningkat 83, 3% dari 6 ke 11. Perbandingan skor rerata prasiklus, skor rerata tes awal, dan skor rerata tes akhir siklus 1 untuk topik *future tenses* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: Perbandingan hasil tes prasiklus, tes awal siklus 1, dan tes akhir siklus 1**

Aspek	Tes KD 3.1 struktur kalimat dengan <i>should</i> (pra siklus)	Tes awal KD 3.2 struktur kalimat dengan <i>will</i> (siklus 1)	Tes akhir KD 3.2 struktur kalimat dengan <i>will</i> (siklus 1)
Rerata nilai	56,5	53,5	66,4
Jumlah siswa tuntas	6	5	11

Data kuantitatif siklus 2 mengungkap temuan-temuan berikut. Pertama, perbandingan skor rerata tes awal dan skor rerata tes akhir menemukan bahwa skor rerata tes akhir lebih tinggi 28,3 poin dibanding skor rerata tes awal. Kedua, perbandingan skor tes prasiklus dan skor rerata tes akhir menemukan bahwa skor rerata tes akhir 12,4 poin lebih tinggi dari skor rerata tes

prasiklus. Perbandingan hasil tes prasiklus, tes awal siklus 2, dan tes akhir siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2: Perbandingan hasil tes prasiklus, tes awal siklus 2, dan tes akhir siklus 2**

Aspek	Tes KD 1 struktur kalimat dengan <i>should</i> (pra siklus)	Tes awal KD 3.3 struktur kalimat <i>past tense</i> (siklus 2)	Tes akhir KD 3.3 struktur kalimat <i>past tenses</i> (siklus 2)
Rerata nilai	56,5	40,6	68,9
Jumlah siswa tuntas	6	3	10

Temuan ketiga dari siklus 2 adalah, skor rerata tes akhir siklus 2 lebih tinggi 2,5 poin dari skor rerata tes akhir siklus 1, dan temuan keempat, berdasarkan perbandingan antara hasil tes prasiklus dan hasil tes akhir siklus 2, jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM 75 meningkat 66, 6% dari 6 ke 10. Perbandingan hasil tes prasiklus, tes akhir siklus 1, dan tes akhir siklus 2 dapat dilihat dalam tabel berikut:

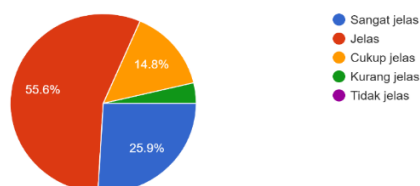
**Tabel 3. Perbandingan hasil tes prasiklus, tes akhir siklus 1, tes akhir siklus 2**

Aspek	Tes KD 1 struktur kalimat dengan <i>should</i> (pra siklus)	Post-test KD 3.2 struktur kalimat dengan <i>will</i> (siklus 1)	Post-test KD 3.3 struktur kalimat <i>past tenses</i> (siklus 2)
Rerata nilai	56,5	66,4	68,9
Jumlah siswa tuntas	6	11	10

Sementara itu, data kuantitatif dari kuesioner daring dari siklus 1 menunjukkan bahwa penjelasan tentang pola kalimat dipandang sangat jelas oleh 7 siswa (25,9%), jelas oleh 15 siswa (55,6%), cukup jelas oleh 4 siswa (14,8%), dan kurang jelas oleh 1 siswa (3,7%). Penjelasan tentang makna pola kalimat dipandang sangat jelas oleh 2 siswa (7,4%), jelas oleh 17 siswa (63%), dan cukup jelas oleh 7 siswa (25,9%). Menurut hasil kuesioner, 20 siswa (74,1%) berpendapat bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek membantu memahami struktur kalimat, maknanya, dan penggunaannya dengan lebih baik, sementara 7 siswa lainnya (25,9) merasa bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada pemahaman mereka tentang struktur kalimat, maknanya, dan penggunaannya.

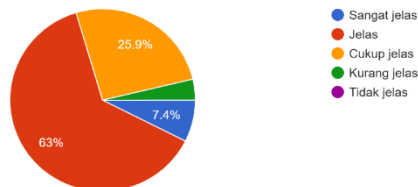
Berikut adalah diagram lingkaran data kuesioner siklus 1:

Penjelasan tentang struktur kalimat dengan will (will + verb 1; will + be + verb ing; will + have + verb 3)  
 27 responses



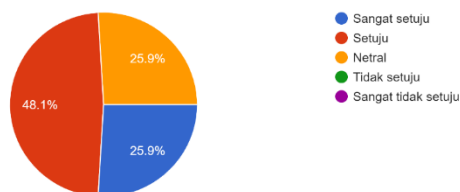
**Diagram 1: Respon siswa terhadap penjelasan tentang struktur kalimat**

Penjelasan tentang makna dan penggunaan masing-masing struktur kalimat dengan will (will + verb 1; will + be + verb ing; will + have + verb 3)  
 27 responses



**Diagram 2: Respon siswa terhadap penjelasan tentang makna struktur kalimat**

Penggunaan percakapan dan paragraf pendek membantu saya memahami struktur kalimat, maknanya, dan penggunaannya dengan lebih baik  
 27 responses

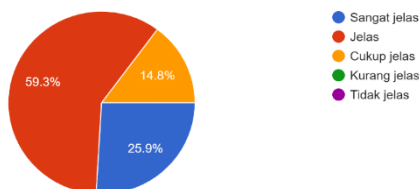


**Diagram 3: Respon siswa terhadap dampak penggunaan paragraf dan percakapan pendek**

Data kuantitatif dari kuesioner daring dari siklus 2 bahwa penjelasan tentang pola kalimat dipandang cukup jelas oleh 4 siswa (14,8%), jelas oleh 16 siswa (59,3%), dan sangat jelas oleh 7 siswa (25,9%). Penjelasan tentang makna pola kalimat dipandang sangat jelas oleh 6 siswa (22,2%), jelas oleh 16 siswa (59,3%), cukup jelas oleh 4 siswa (14,8%), dan kurang jelas oleh 1 siswa (3,7%). Dan menurut hasil survei, 23 siswa (85,2%) berpendapat bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek membantu memahami struktur kalimat, maknanya, dan penggunaannya dengan lebih baik, sementara 4 siswa lainnya (14,8) merasa bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada pemahaman mereka tentang struktur kalimat, maknanya, dan penggunaannya.

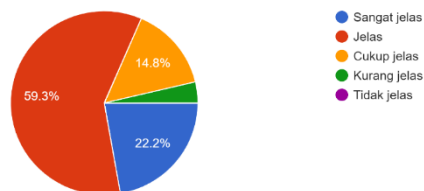
Berikut adalah diagram lingkaran data kuesioner siklus 2:

Penjelasan tentang struktur kalimat dengan past tenses (S + verb 2; Subject + was/were + verb-ing; Subject + had + verb 3)  
 27 responses



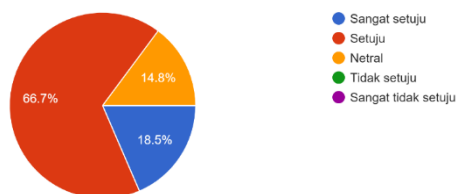
**Diagram 4: Respon siswa terhadap penjelasan tentang struktur kalimat**

Penjelasan tentang makna dan penggunaan masing-masing struktur kalimat dengan past tenses (S + verb 2; Subject + was/were + verb-ing; Subject + had + verb 3)  
 27 responses



**Diagram 5: Respon siswa terhadap penjelasan tentang makna struktur kalimat**

Penggunaan percakapan dan paragraf pendek membantu saya memahami struktur kalimat, maknanya, dan penggunaannya dengan lebih baik  
 27 responses



**Diagram 6: Respon siswa terhadap dampak penggunaan paragraf dan percakapan pendek**

Data perolehan skor individu tes prasiklus, tes awal siklus 1, tes akhir siklus 1, tes awal siklus 2, dan tes akhir siklus 2 juga memberi penegasan bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek dalam pembelajaran tata bahasa mampu meningkatkan pemahaman tata bahasa siswa. Dari 27 siswa, 20 (74,07%) siswa mengalami peningkatan skor secara konsisten berdasarkan perbandingan antara skor tes akhir siklus 1 dengan skor tes prasiklus atau skor tes awal siklus 1, dan perbandingan antara skor tes akhir siklus 2 dan skor tes awal siklus 2. Sementara itu 7 siswa lainnya menunjukkan inkonsistensi. Ketujuh siswa tersebut mengalami penurunan skor tes di siklus 1 dan peningkatan skor tes di siklus 2, dan sebaliknya.

**Tabel 4: Perolehan skor individu**

No	Nama Siswa	Nilai Tes prasiklus	Nilai tes awal siklus 1	Nilai tes akhir siklus 1	Nilai tes awal siklus 2	Nilai tes akhir siklus 2
1	APA	32.8	53,8	60	41,6	62,6
2	AEPP	46.9	23,1	66,7	41,6	55
3	AMAB	77.5	76,9	86,7	50	88,2
4	ARLL	78.1	38,5	40	58,3	47,1
5	AABB	77.5	84,6	80	50	94,7
6	CATB	34.4	38,5	70	58,3	62,6
7	EH	56.3	30,8	93.3	16,7	94,1
8	GEA	64.1	69,2	78,3	33,3	85,3
9	HRS	75.0	84,6	80	75	91,8

10	JWSRG	32,8	53,8	66,7	41,6	47,1
11	JDBTP	56,3	46,2	43,3	25	62,6
12	JBPk	76,3	76,9	93,3	75	75
13	JKY	59,4	84,6	65	41,6	54,1
14	ME	46,9	61,5	75	33,3	62,6
15	NYBD	40,6	46,2	60	33,3	47,1
16	NAS	56,3	15,3	26,7	50	71,2
17	PGW	43,8	61,5	53,3	33,3	71,2
18	RCN	64,1	53,8	60	58,3	77,6
19	RVA	64,1	53,8	60	25	94,1
20	RFCR	40,6	30,8	33,3	41,6	66,8
21	RDP	75,0	53,8	46,7	33,3	88,2
22	SP	67,2	69,2	76,7	25	66,8
23	TNBP	40,6	38,5	86,7	50	54,1
24	TACDH	58,8	53,8	66,7	75	66,8
25	TAM	56,3	61,5	75	33,3	34,1
26	VMS	70,3	46,2	73,3	16,7	81,2
27	ZHSR	34,4	38,5	76,7	25,0	54,1
	Rata-rata	56,5	53,5	66,4	40,6	68,9

### Pembahasan

Skor rerata tes akhir yang lebih tinggi daripada skor rerata tes awal dalam siklus 1 jelas menunjukkan peningkatan pemahaman tata bahasa siswa. Akan tetapi, sampai titik ini belum dapat disimpulkan bahwa peningkatan pemahaman tata bahasa Inggris siswa itu disebabkan oleh penggunaan paragraf dan percakapan pendek. Untuk mengetahui apakah penggunaan paragraf dan percakapan pendek mampu meningkatkan pemahaman tata bahasa siswa atau tidak, skor rerata tes akhir siklus 1 harus dibandingkan dengan perolehan skor rerata tes prasiklus siswa dalam pembelajaran tata bahasa tanpa konteks. Ini adalah perbandingan antara skor rerata tes atas pembelajaran tata bahasa dalam konteks dengan skor rerata tes atas pembelajaran tata bahasa nir konteks.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa skor rerata tes akhir siklus 1 lebih tinggi dari perolehan skor rerata tes prasiklus atas pembelajaran tata bahasa tanpa konteks. Jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM 75 pun meningkat. Perbedaan skor rerata tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran tata bahasa dalam konteks, secara spesifik dalam bentuk penggunaan paragraf dan percakapan pendek, mempunyai dampak positif terhadap pemahaman tata bahasa Inggris siswa. Kesimpulan ini didukung oleh hasil kuesioner siklus 1 yang disajikan dalam diagram 3. Sebagian besar siswa berpendapat bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek membantu mereka memahami struktur kalimat, maknanya, dan penggunaannya dengan lebih baik.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa skor rerata tes akhir siklus 2 lebih tinggi daripada skor rerata tes awal dan skor rerata tes prasiklus. Jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM juga meningkat. Perbedaan cukup besar antara skor rerata tes awal dan tes akhir siklus 2 tidak hanya menunjukkan peningkatan pemahaman tata bahasa siswa, tetapi juga menegaskan temuan dalam siklus 1 bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek dalam pembelajaran tata bahasa sungguh mempunyai andil besar dalam peningkatan tersebut. Data yang disajikan pada tabel 3 semakin menandakan peran penting tersebut karena skor rerata tes akhir siklus 2 lebih tinggi daripada skor rerata tes akhir siklus 1. Ini berarti bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek secara konsisten berdampak positif terhadap pemahaman tata bahasa siswa.

Tabel 4 juga mengindikasikan bahwa pemahaman tata bahasa sebagian besar siswa secara individu meningkat, meskipun dengan angka peningkatan berbeda-beda. Artinya, bagi sebagian besar siswa penggunaan paragraf dan percakapan pendek membantu meningkatkan pemahaman tata bahasa. Ini sejalan dengan temuan hasil kuesioner bahwa 4 siswa di siklus 1 dan 7 siswa di siklus 2 merasa bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek tidak berdampak atau sedikit berdampak pada pemahaman tata bahasa mereka.

Temuan-temuan siklus 1 dan siklus 2 tersebut memberi penegasan bahwa pembelajaran tata bahasa kontekstual membantu siswa memahami tata bahasa dengan lebih baik, dan sekaligus menggarisbawahi peran konteks dalam pembelajaran tata bahasa. Nunan (1998) menyatakan bahwa konteks menjadi sarana bagi pemelajar bahasa untuk membentuk struktur-struktur kalimat dengan benar, dan menggunakan struktur-struktur tersebut untuk mengomunikasikan makna. Lebih jauh Nunan dengan tegas mengatakan, " *If learners are not given opportunities to explore grammar in context, it will be difficult for them to see how and why alternative forms exist to express different communicative meanings.*" Artinya, pemelajar bahasa harus diberi kesempatan untuk mengeksplorasi tata bahasa dalam konteks, supaya mereka dapat dengan lebih mudah memahami bagaimana dan mengapa pilihan-pilihan bentuk bahasa ada untuk mengungkapkan makna-makna komunikatif yang berbeda.

Oleh karena itu, peningkatan pemahaman tata bahasa yang terungkap dalam temuan-temuan tersebut dapat dijelaskan setidaknya dalam 3 cara. Pertama, konteks yang disediakan oleh paragraf dan percakapan pendek dalam penelitian ini telah memberi siswa kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk tata bahasa, dalam hal ini 3 pola kalimat dengan *modal verb will* dan 3 pola kalimat dengan *past tense*, dalam konteks-konteks yang berbeda, dan memahami bagaimana dan mengapa pilihan-pilihan bentuk bahasa tersebut digunakan untuk mengungkapkan makna dalam konteks berbeda-beda.

Kedua, paragraf dan percakapan pendek memberikan konteks yang beragam melalui cerita atau kisah pendek yang ada di dalamnya. Anderson (dalam Mart, 2013) mengatakan bahwa pemelajar bahasa perlu mengalami berbagai aturan-aturan tata bahasa dalam beragam konteks agar mereka mampu mengontrol dan menggunakannya dengan tepat. Konteks yang beragam memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk memahami tata bahasa dengan cara memilih bentuk-bentuk bahasa atau struktur-struktur kalimat yang sesuai untuk mengomunikasikan makna yang dituntut oleh konteks. Konteks beragam berarti kesempatan lebih banyak untuk belajar membuat kaitan antara bentuk bahasa, maknanya, dan konteks yang melingkupinya. Temuan-temuan tersebut menandakan bahwa secara umum siswa mempunyai kemampuan cukup untuk memilih bentuk bahasa atau struktur kalimat yang sesuai dengan konteks yang melingkupinya.

Ketiga, sebagaimana dinyatakan oleh Thornbury (1999) bahwa teks, dalam hal ini paragraf dan percakapan pendek tertulis, dapat membentuk konteks tertentu yang membantu pemelajar bahasa belajar menafsirkan dan memahami tata bahasa. Larsen-Freeman (2014) menyebut jenis konteks ini sebagai *linguistic discourse context*, yang merujuk pada relasi antar kata, frasa, kalimat atau bahkan paragraf. Relasi ini membentuk konteks yang kemudian mempengaruhi keputusan pengguna bahasa untuk memilih bentuk-bentuk bahasa atau struktur-struktur-kalimat tertentu. Temuan-temuan siklus 1 dan siklus 2 penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas X Bahasa dan Budaya secara umum sudah mampu memahami konteks diskursus linguistik dalam teks pendek dan memilih bentuk-bentuk bahasa atau struktur-struktur kalimat yang sesuai dengan konteks.

Di sisi lain, temuan-temuan siklus 1 dan siklus 2 penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan paragraf dan percakapan pendek belum mampu mengatasi persoalan rendahnya tingkat pemahaman tata bahasa secara klasikal. Skor rerata tes akhir siklus 1 maupun siklus 2 tidak mencapai nilai KKM 75. Jumlah siswa yang mampu memenuhi nilai KKM 75



tidak mencapai 21 (80% dari jumlah total siswa). Sebagian siswa mencapai bahkan melebihi nilai KKM, sebagian yang lain mengalami peningkatan skor tes, tetapi tidak mencapai standar KKM, sebagian yang lain tidak mengalami peningkatan skor tes, bahkan mengalami penurunan. Meskipun demikian, penelitian tindakan ini harus dihentikan pada siklus 2 karena tidak ada lagi topik tata bahasa yang harus diajarkan, dan inilah keterbatasan penelitian tindakan ini.

Faktor yang diduga kuat menjadi alasan mengapa penggunaan paragraf dan percakapan pendek belum dapat mengatasi persoalan rendahnya tingkat pemahaman tata bahasa secara klasikal adalah bahwa pembelajaran dan intervensi tindakan dilakukan secara daring dan hibrid pada masa pandemi Covid-19. Selama pembelajaran daring dan hibrid diberlakukan jadwal khusus dengan pengurangan waktu belajar di sekolah. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan pembelajaran daring berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kemampuan memahami materi ajar. Haryadi & Rosiana (2020), dalam penelitian mereka “Pengaruh Sistem Pembelajaran Daring terhadap Motivasi dan Kualitas Belajar Siswa” menemukan bahwa pembelajaran daring menurunkan semangat motivasi belajar dan menyebabkan kesulitan memahami materi ajar. Penelitian Cahyani, Listiana, & Larasati (2020) berjudul “Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” terhadap 344 siswa setingkat sekolah menengah atas juga menemukan bahwa motivasi belajar siswa menurun selama pembelajaran daring. Sebuah studi kasus yang dilakukan Sembiring & Oktavianti (2021) dalam riset mereka berjudul “Persepsi Siswa SMA selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19” menemukan bahwa siswa SMA yang menjadi objek penelitiannya menganggap pembelajaran daring tidak seefektif pembelajaran tatap muka secara langsung.

## **KESIMPULAN**

Meskipun kelas X Bahasa dan Budaya tahun ajaran 2021-2022 SMA Kolese De Britto, juga siswa Indonesia secara umum, mengalami kesulitan memahami dan menguasai tata bahasa, pemahaman tata bahasa mereka meningkat setelah dilakukan pembelajaran tata bahasa dalam konteks melalui penggunaan paragraf dan percakapan pendek. Penggunaan paragraf dan percakapan pendek mempunyai pengaruh positif terhadap pemahaman tata bahasa siswa. Temuan-temuan dalam penelitian ini mengingatkan para guru bahwa pembelajaran tata bahasa seyogyanya dilakukan bersama-sama dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, atau berbicara sehingga pembelajaran tata bahasa benar-benar diletakkan dalam konteks. Dalam situasi pembelajaran tidak ideal seperti pembelajaran daring dan hibrid pembelajaran tata bahasa dalam konteks tetap membantu siswa memahami tata bahasa dengan lebih baik, kendati dalam penelitian ini belum berhasil mengatasi persoalan sebagaimana diharapkan.

Bagian yang sangat penting dari pembelajaran tata bahasa dalam konteks adalah kesempatan siswa untuk secara aktif mempelajari dan mengeksplorasi tata bahasa dengan lebih sistematis melalui kegiatan membaca, sebagaimana diusulkan oleh Meyer, Youga, dan Ferguson (1990). Yang dimaksud sistematis adalah bahwa siswa dapat diminta untuk menemukan sendiri dalam suatu bacaan contoh-contoh bentuk bahasa atau struktur kalimat yang sedang dipelajari, dan kemudian menganalisis unsur-unsur struktur kalimat tersebut menggunakan bagan atau tabel yang sudah disiapkan, dan alasan mengapa struktur kalimat tersebut digunakan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya secara pasif menerima begitu saja apa yang disampaikan guru, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri.

Eksplorasi sistematis tersebut diharapkan dapat dimasukkan ke dalam alur kegiatan pembelajaran tata bahasa dalam konteks dalam penelitian berikutnya. Penambahan langkah pembelajaran ini diharapkan mampu menguatkan dampak penggunaan paragraf dan percakapan pendek, dan pada gilirannya dapat mengatasi kesulitan siswa untuk memahami tata bahasa Inggris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, M. & Sari F.M. (2022). Pelatihan siswa/i untuk meningkatkan kemampuan tata bahasa Inggris dasar melalui website grammar. *Journal of Technology and Social for Community Service (JTSCS)*, Vol. 3, No. 1, March 2022, page-page. 132~137.
- Azar, B. (2007). Grammar-based teaching: a practitioner's perspective. *TESL-EJ*, Volume 11, Number 2 – September 2007, p. 2.
- Azar, B. & Hagen, S. (2006). *Basic English Grammar (Third Edition)*. New York: Pearson Education.
- Cahyani, A., Listiana, I.D., Larasati, S.P.D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3 No. 01 2020, p. 123 – 140.
- Effendi, M.S., Rokhyati, U., Rachman, U.A., Rakhmawati A.D., Pertiwi, D. (2017). A study on grammar teaching at an English Education Department in an EFL context. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)* Volume 5, Issue 1, January 2017, PP 42-46.
- Ellis, R. (2006). Current issues in the teaching of grammar: an SLA perspective. *TESOL QUARTERLY*, Vol. 40, No 1, March 2006.
- Geddes & Grosset. (2002). *Webster's dictionary and thesaurus*. New Lanark: David Dale House
- Haryadi, R. & Rosiana, I. (2020). Pengaruh sistem pembelajaran daring terhadap motivasi dan kualitas belajar siswa. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 11 (2): pp. 136-141
- Koay, J. (2017). *What is grammar?* Auckland: EduMaxi Ltd.
- Larsen-Freeman, D. (2014). Teaching grammar. Dalam M. Celce-Murcia, D.M. Brinton, & M.A. Snow, *Teaching English as a Foreign or Second Language (4<sup>th</sup> edition)*. Boston, MA: National Geographic Learning.
- Mamaliga, A. (2020). The role of visuals aids in teaching grammar. In *Materialele Conferinței Republicane a Cadrelor Didactice* (Vol. 3, pp. 353-356).
- Mart, C.T. (2013). Teaching grammar in context: why and how? *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 3, No. 1, pp. 124-129, January 2013.
- Megaiab, M.M.A. (2014). The English writing competence of the students of Indonesian senior high school. *The 2014 WEI International Academic Conference Proceedings*.
- Megawati, F. (2016). Kesulitan mahasiswa dalam mencapai pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. *Jurnal Pedagogi ISSN 2089-3833*, Volume. 5, No. 2, Agustus 2016.
- Nunan, D. (1998). Teaching grammar in context. *ELT Journal*, Volume 52, Issue 2, April 1998, Pages 101–109.
- Saeedi, Z. & Biri, A. (2016). The application of technology in teaching grammar to EFL learners: The role of animated sitcoms. *Teaching English with Technology*, 16 (2), 18-39.
- Sembiring, A. B., and R. Oktavianti. Persepsi siswa SMA selama pembelajaran daring saat pandemi Covid-19. *Koneksi*, vol. 5, no. 1, Mar. 2021, pp. 120-6
- Thornbury, S. (1999). *How to Teach Grammar*. Pearson Education Limited, p. 69.
- Yaman, H. (2010). Cartoons as a teaching tool: A research on Turkish language grammar teaching. *Educational Sciences: Theory and Practice*, v10 n2 p1231-1242 Spr 2010.